

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan, Indonesia kaya akan keberagaman suku bangsa, adat istiadat, bahasa, serta budaya. Kebudayaan adalah bagian dari kehidupan manusia yang sangat luas cakupannya. Kebudayaan mencakup peraturan hukum, moral, seni, adat istiadat, serta norma yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.<sup>1</sup>

Salah satu bentuk kebudayaan yang banyak menarik perhatian masyarakat adalah kesenian. Kesenian merupakan hal penting dalam kebudayaan.<sup>2</sup> Kesenian merupakan salah satu bentuk ekspresi kreatif budaya yang menjadi identitas masyarakat suatu daerah karena memiliki latar belakang suatu masyarakat. Seni juga dapat diartikan sebagai hasil ekspresi manusia yang mengandung keindahan. Seni tercipta karena manusia menyukai keindahan, yang kemudian diekspresikan ke dalam berbagai bentuk seni.<sup>3</sup> Bentuk-bentuk kesenian

---

<sup>1</sup> Suwardi Endraswara. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. (Tangerang: Agromedia Pustaka, 2006). hal. 20-21.

<sup>2</sup> Muhammad Hanif, dkk. *Kesenian Dongrek: Internasionalisasi Nilai dan Ketahanan Budaya*. (Surabaya: Jakad Publishing, 2018). hal. 1

<sup>3</sup> Widhi Salikha Pratiwi. *Kesenian Sebagai Media Dakwah Sunan Kalijaga*. (skripsi), (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2020). Diunduh dari <http://repository.radenintan.ac.id/11268/1/BAB%201%20DAN%202.pdf>. Pada tanggal 27 Juni 2021. hal. 17.

tersebut antara lain seni rupa, seni tari, seni musik, seni teater, dan seni sastra.

Tari merupakan bentuk seni yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Seni tari merupakan gambaran jiwa manusia yang diekspresikan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Seni tari harus bisa mengungkapkan nilai keindahan dan keserasian dalam setiap gerakannya.<sup>4</sup> Sumber lain mengatakan bahwa seni tari adalah gerak anggota tubuh yang seirama dengan musik pengiring yang diatur dengan irama yang sesuai dengan maksud serta tujuan tarian.<sup>5</sup>

Seni tari yang tersebar di seluruh Indonesia pasti memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing di setiap daerahnya. Sama halnya dengan Cirebon. Tari Topeng Cirebon merupakan salah satu dari sekian banyak seni tari tradisional Cirebon yang sudah populer di kalangan masyarakat. Selain Tari Topeng, Cirebon memiliki tarian tradisional lainnya yang banyak di antaranya masih belum begitu populer. Salah satu dari tarian tradisional Cirebon yang belum banyak diketahui oleh masyarakat luas tersebut adalah Tari Ronggeng Bugis.

Tari Ronggeng Bugis merupakan tarian tradisional yang berkembang di kalangan masyarakat Kabupaten Cirebon. Tari Ronggeng Bugis merupakan tarian jenaka

---

<sup>4</sup> Muryanto. *Mengenal Seni Tari Indonesia*. (Semarang: Alprin, 2019). hal. 12.

<sup>5</sup> Keni Andewi. *Mengenal Seni Tari*. (Semarang: Mutiara Aksara, 2019). hal. 3.

yang lucu dan menghibur. Tarian ini cukup unik karena tidak dibawakan oleh penari perempuan, melainkan dibawakan oleh penari laki-laki.<sup>6</sup>

Para penari akan didandani dengan riasan yang tebal dengan tompel merah di pipi mirip riasan badut. Mereka juga menggunakan pakaian perempuan, sehingga jika melihat sekilas akan mirip dengan penari perempuan.<sup>7</sup> Agar sesuai dengan dandanannya, para penari akan menari dengan gerakan yang menyerupai gerak langkah seorang perempuan. Sebagian masyarakat yang menyaksikan pertunjukkan Tari Ronggeng Bugis menyebut tarian tersebut sebagai “babancian”. Gerakan-gerakan seperti banci tersebut selalu sukses mengundang tawa dari penonton yang menyaksikannya.<sup>8</sup>

Berkembangnya Tari Ronggeng Bugis di Cirebon tentunya tidak lepas dari peranan para seniman atau dalang tari Cirebon. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalang berarti orang yang memainkan wayang.<sup>9</sup> Sedangkan dalam artian lain dalang atau *dhalang* dalam masyarakat Jawa dikenal sebagai *Ngudhal Philuang*

---

<sup>6</sup> Halwi Dahlan. *Ronggeng Bugis dalam Tinjauan Sejarah Kebudayaan*. Jurnal Patanjala Vol. 4 (2) 2012. Diunduh dari <http://ejournalpatanjala.kemdikbud.go.id/patanjala/index.php/patanjala/article/download/144/96> pada tanggal 08 Juni 2021. Hal. 172.

<sup>7</sup> UNPAD. *Ronggeng Bugis: tarian Telik Sandi*. GALAMEDIA. Minggu, 17 Januari 2010. Dinduh dari <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/01/galamedia-20100117-ronggengbugisteliksandi.pdf> pada tanggal 08 Juni 2021.

<sup>8</sup> Dede Wahidin. *Potensi Kesenian Daerah Cirebon*. (Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon, 2006). hal. 94.

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Volume V

(pengajar). Dalang berasal dari kata *weda* dan *wulang* (*mulang*) yang berarti pengajar. *Weda* adalah kitab suci agama Hindu yang berisi ajaran tentang kehidupan manusia di dalam masyarakat. Sedangkan kata *wulang* artinya mengajar atau menasehati, dan *mulang* artinya memberi pelajaran. Oleh karena itu, dalang adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang ilmu tertentu, dan menganggap dirinya memiliki tugas suci yaitu memberikan pelajaran kepada masyarakat luas.<sup>10</sup>

Seniman tari juga dapat disebut sebagai dalang, karena ia memiliki keahlian atau ilmu khusus tentang tarian dan mengajarkannya kepada murid-muridnya. Salah satu dalang tari yang cukup populer di Cirebon adalah Handoyo Mokhammad Yuli. Handoyo Mukhammad Yuli adalah seorang dalang yang berasal dari daerah Plumbon, Cirebon. Ia bersama istrinya Ati Handoyo mendirikan sebuah Sanggar yang bernama Sanggar Pringgadhing pada tahun 1974.

Tari Ronggeng Bugis mulai dikenal oleh masyarakat Cirebon pada tahun 1990 setelah Dalang Handoyo Mokhammad Yuli mengajarkan tarian ini ke Keraton Kacirebonan. Karena kegigihan Handoyo serta dukungan dari Pangeran Yusuf Dendrabata, Tari Ronggeng Bugis akhirnya bisa dikenal masyarakat di luar Keraton Kacirebonan. Sejak saat itu, Handoyo Mukhammad

---

<sup>10</sup> Wawan susetya. *Pemimpin Masa Kini dan Budaya Jawa*. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2016). hal. 283-284.

Yuli juga mulai mengajarkan Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing. Ia menjadikan tari Ronggeng Bugis sebagai seni pertunjukkan yang menarik dan diminati oleh masyarakat.<sup>11</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait Bapak Handoyo dan Tari Ronggeng Bugis. Untuk itu penulis mengambil judul **“Peran Dalang Handoyo Mokhamad Yuli Dalam Pelestarian Tari Ronggeng Bugis Melalui Sanggar Pringgadhing di Cirebon Tahun 1990-2014”**.

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana biografi Dalang Handoyo Mokhamad Yuli?
- b. Bagaimana peran Dalang Handoyo Mokhamad Yuli dalam pelestarian Tari Ronggeng Bugis melalui Sanggar Pringgadhing Plumbon di Cirebon tahun 1990-2014?

---

<sup>11</sup> Rosdiana Wati, dan Malarsih. *Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing*. Jurnal Seni Tari Vol. 7 (1) 2018. Diunduh dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/22794/11327> pada tanggal 14 Oktober 2021.

## 2. Batasan Masalah

Penelitian ini akan memfokuskan pada peranan Dalang Handoyo Mokhammad Yuli yang merupakan seorang dalang dari Sanggar Pringgadhing yang terletak di Plumbon dalam pelestarian Tari Ronggeng Bugis di wilayah Cirebon dan sekitarnya dalam rentang tahun 1990-2014. Tahun 1990 adalah tahun dimana Handoyo Mokhammad Yuli mulai memperkenalkan Tari Ronggeng Bugis di Keraton Kacirebonan, dan tahun 2014 adalah tahun dimana ia wafat.

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui biografi Dalang Handoyo Mokhammad Yuli.
2. Untuk mengetahui peran Dalang Handoyo Mokhammad Yuli dalam pelestarian Tari Ronggeng Bugis melalui Sanggar Pringgadhing Plumbon di Cirebon tahun 1990-2014.

## D. Tinjauan Pustaka

Dalam menyusun skripsi ini, penulis tentu saja memerlukan sumber-sumber dari penelitian terdahulu

untuk dapat dijadikan sebagai referensi dalam penulisan. Penelitian terdahulu yang memuat informasi mengenai Tari Ronggeng Bugis dijadikan penulis sebagai pembanding dalam penyusunan skripsi. Sumber-sumber tersebut di antaranya:

Skripsi “Keberadaan Tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat”. Skripsi ini ditulis oleh Bernadeta Ajeng Wahyuningrum yang merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013.<sup>12</sup> Dalam skripsi ini dibahas mengenai sejarah dan fungsi Tari Ronggeng Bugis yang ada di Cirebon. Persamaan antara skripsi ini dengan penelitian penulis terdapat pada wilayah kajiannya, yaitu sama-sama mengambil Daerah Cirebon sebagai wilayah kajiannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, di mana skripsi ini berfokus pada Tari Ronggeng Bugisnya, sedangkan penelitian saya berfokus pada Handoyo Mokhammad Yuli yang merupakan Dalang Tari Ronggeng Bugis.

Skripsi “Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing Plumbon Cirebon”. Skripsi ini ditulis oleh Rosdiana Wati, mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang pada

---

<sup>12</sup> Bernadeta Ajeng Wahyuningrum. *Keberadaan Tari Ronggeng Bugis di Cirebon Jawa Barat*. (Skripsi). (Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.)

tahun 2017.<sup>13</sup> Skripsi ini berisi tentang eksistensi serta perkembangan Tari Ronggeng Bugis di Cirebon, khususnya yang ada di Sanggar Pringgadhing, Plumbon, Kabupaten Cirebon. Seperti yang sudah diketahui bahwa Sanggar Pringgadhing merupakan sanggar yang didirikan oleh Dalang Handoyo Mokhammad Yuli. Persamaan yang terdapat dengan skripsi ini adalah keduanya sama-sama membahas tentang Tari Ronggeng Bugis akan tetapi kajian penelitiannya berbeda. Skripsi ini mengkaji eksistensi Tari Ronggeng Bugis yang berada di Sanggar Pringgadhing, sedangkan kajian dalam penelitian penulis berfokus pada peran Dalangnya.

Skripsi “Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Di Kota Pekalongan”, karya Kania Rizki Salsabila yang merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang yang ditulis pada tahun 2015.<sup>14</sup> Skripsi ini membahas tentang peranan Sanggar Tari Kaloka terhadap perkembangan tari di Kota Pekalongan yang dilaksanakan melalui kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan tari, pelatihan, serta pertunjukkan tari dan lomba yang bertujuan untuk mengenalkan tari kepada masyarakat di sekitar Kota Pekalongan. Persamaan yang terdapat dengan skripsi ini

---

<sup>13</sup> Rosdiana Wati. *Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing Plumbon Cirebon*. (skripsi). (Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2017.)

<sup>14</sup> Kania Rizki Salsabila. *Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari di Kota Pekalongan*. (Skripsi). Semarang: Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, 2015.



adalah sama-sama membahas mengenai peran, akan tetapi skripsi ini membahas mengenai peran Sanggar Tari Kaloka, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai peran seorang Dalang dari sebuah sanggar.

Skripsi “Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Tari Sayak Di Desa Air Batu Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin”. Skripsi karya Nelly Harizah, mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi yang ditulis pada tahun 2020.<sup>15</sup> Skripsi ini membahas mengenai bagaimana peran masyarakat Desa Air Batu dalam melestarikan Tari Sayak yang merupakan kesenian khas dari daerah tersebut dan merupakan identitas masyarakat setempat. Tari Sayak ini biasanya dipentaskan dalam acara pernikahan, acara penyambutan tamu, serta acara besar lainnya. Persamaan yang dimiliki skripsi ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai peran sebuah subjek dalam melestarikan kesenian tari daerah. Akan tetapi, perbedaan ini terletak pada subjek yang dimaksud, dimana subjek dalam skripsi ini adalah seluruh masyarakat Desa Air Batu, sedangkan subjek dalam penelitian saya hanya berfokus pada individu seseorang yaitu Dalang Handoyo Mokhammad Yuli.

---

<sup>15</sup> Nelly harizah. *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Tari Sayak di Desa Air Batu Kecamatan Renah Pembarap Kabupaten Merangin*. (Skripsi). Jambi: Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.

Skripsi “Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi di Dusun Singosari, Desa Sidoagung, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang”. Skripsi yang ditulis oleh Muchamad Chayrul Umam, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014.<sup>16</sup> Skripsi ini berisi tentang upaya masyarakat di Dusun Songosari dalam melestarikan kesenian tradisionalnya kesenian Kenanthi. Kesenian Kenanthi adalah kesenian tradisional yang berupa nyanyian sholawatan yang bernuansa Islam. Ciri khas dari kesenian Kenanthi terletak pada syair lagunya yang bertemakan Islam, serta diiringi oleh alat musik yang berasal dari Timur Tengah yaitu Rebana.<sup>17</sup> Persamaan yang terdapat dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai pelestarian kesenian tradisional suatu daerah di Indonesia. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jenis keseniannya, di mana dalam skripsi ini membahas mengenai kesenian Kenanthi yang merupakan salah satu jenis seni musik, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai seni tari yaitu Tari Ronggeng Bugis.

---

<sup>16</sup> Muchamad Chayrul Umam. *Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi di Dusun Singosari, Desa Sidoagung, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang*. (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.

<sup>17</sup> Muchamad Chayrul Umam. *Upaya Pelestarian Kesenian Kenanthi Di Dusun Singosari, Desa Sidoagung, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014. hal. 5.

## E. Landasan Teori

Untuk mengkaji mengenai peran Dalang Handoyo Mokhammad Yuli dalam pelestarian Tari Ronggeng Bugis di Cirebon, penulis menggunakan beberapa teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Beberapa teori tersebut antara lain sebagai berikut.

### 1. Peran

Peran berarti pemain sandiwara (film), peran atau tingkah yang dimiliki oleh seseorang yang mempunyai kedudukan di dalam masyarakat.<sup>18</sup> Dalam Sosiologi peran juga berarti perwujudan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan atau status sosialnya. Peran menentukan apa yang perlu dilakukan oleh seseorang untuk masyarakat dan peluang seperti apa yang ditawarkan masyarakat kepadanya.<sup>19</sup>

Peran adalah bagian dinamis dari suatu kedudukan. Ketika seseorang menunaikan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah memenuhi peran tersebut. Peran dan kedudukan tidak bisa dipisahkan karena saling bergantung satu sama lain.

Soerjono Soekanto mengatakan bahwa konsep peran dapat diartikan sebagai berikut.

---

<sup>18</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Volume V

<sup>19</sup> Agung Tri Haryatna dan Eko Sujatmiko. *Kamus Sosiologi*. (Surakarta: Aksara Sinergi Media, 2012). hal. 193.

- a. Merupakan norma yang terkait dengan posisi seseorang di dalam masyarakat. Maksudnya adalah, peranan dalam artian ini mengajarkan tentang apa yang sebaiknya dilakukan seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat.
- b. Apa yang bisa dicapai individu dalam masyarakat.
- c. Perilaku individu yang krusial dalam kehidupan sosial masyarakat.<sup>20</sup>

## 2. Dalang

Masyarakat Jawa menyebut dalang sebagai *ngudhal piluang* (pengajar) dalam pementasan wayang kulit. Menurut Dr. Seno Sastroamidjojo, dalang berasal dari kata *weda* dan *wulang* atau *mulang* (mengajar). Kata *weda* sebenarnya merujuk pada kitab suci agama Hindu yang memuat peraturan tentang kehidupan manusia di dalam masyarakat, hubungan manusia, serta ajaran tentang kesempurnaan alam kehalusan (*sukma*) menuju alam baka kelak setelah meninggal. Sedangkan kata *wulang* diartikan sebagai ajaran, serta *mulang* yang berarti memberikan pelajaran. Untuk itu dalang adalah orang yang memiliki keahlian khusus dalam suatu bidang ilmu tertentu

---

<sup>20</sup> Fredian Tonny Nasdian (ed). *Sosiologi Umum*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015). hal. 195-196.

dan menganggap dirinya sebagai orang yang memiliki tugas suci yaitu memberikan pengajaran kepada masyarakat luas.<sup>21</sup>

### 3. Tari Tradisional

Tari Tradisional merupakan tari yang sudah melalui perjalanan yang sangat panjang akan tetapi senantiasa berpegang pada pola-pola yang sudah menjadi tradisinya. Pola-pola atau aturan baku tersebut sudah diwariskan turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Tarian jenis ini biasanya memiliki unsur kedaerahan yang sangat kental. Masyarakat yang mau melestarikan tari tradisional biasanya meyakini bahwa ada pesan dan manfaat yang terkandung dalam tarian tersebut.<sup>22</sup>

Berdasarkan nilai seninya, Tari Tradisional terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

#### a. Tari Primitif

Tari primitif memiliki sifat magis dan sakral. Tarian ini bisa dikatakan sebagai tarian dengan umur yang paling tua. Tarian ini memiliki gerakan yang sangat sederhana, misalnya hanya berupa depakan kaki, loncat-loncatan, langkah-langkah, dan gerakan anggota tubuh tertu

---

<sup>21</sup> Wawan Susetya. *Op, cit.* hal. 283-284.

<sup>22</sup> Keni Andewi. *Op, cit.* hal. 20.

saja. Tarian ini digunakan untuk upacara ritual seperti kelahiran, pernikahan, kematian, perburuan, atau ritual untuk mendatangkan hujan. Tari primitif ini diiringi musik yang sangat sederhana dengan ritme yang berulang-ulang sehingga dapat dengan mudah diikuti oleh penarinya. Contoh dari tari primitif adalah Tari Sang Hyang dari Bali, Tari Kuda Kepang dari Jawa Tengah, serta Tari Tor-Tor dari Batak.<sup>23</sup>

b. Tari Rakyat

Tari rakyat merupakan tari yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat di setiap daerah. Tari ini biasanya sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat di daerah tersebut, sederhana, serta masih berpijak pada kesenian tradisional daerah tersebut. Faktor-faktor seperti lingkungan, agama dan kepercayaan masyarakat setempat memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam keanekaragaman bentuk-bentuk tari tradisional rakyat. Contoh dari tari rakyat adalah Tari saman, Tari Piring, dan Tari Serampang Dua Belas.

---

<sup>23</sup> Ch. Dwi Anugrah. *Mengapresiasi karya seni*. (Klaten: Saka Mitra kompetensi, 2018). hal. 54.

### c. Tari Klasik

Tari klasik merupakan tarian yang berkembang di kalangan raja serta bangsawan keraton. Tari klasik pada umumnya memiliki perjalanan sejarah yang sangat panjang sehingga mengandung nilai-nilai tradisional yang sangat kental dan memiliki nilai artistik yang sangat tinggi. Tari klasik terdapat pada Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, Keraton Kasepuhan Cirebon, Kerajaan Mataram Kuno, dan Kerajaan Klungklung di Bali. Tari klasik berkembang dan dilestarikan secara turun-temurun di lingkungan keraton sehingga memiliki aturan tertulis. Contoh dari tari klasik adalah Tari Bondan, yang menggambarkan seorang wanita yang sedang mengasuh bayi.<sup>24</sup>

### 4. Sanggar Tari

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sanggar memiliki arti sebagai tempat pemujaan di halaman rumah, dan tempat kegiatan kesenian seperti menari, melukis, dan lain-lain.<sup>25</sup> Sanggar juga dapat diartikan sebagai tempat atau ruang yang digunakan oleh suatu komunitas atau

---

<sup>24</sup> Keni Andewi. *Op, cit.* hal. 20-21.

<sup>25</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Volume V

sekelompok orang tertentu untuk melaksanakan suatu kegiatan. Dalam pengertian lainnya, sanggar diartikan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar non-formal.<sup>26</sup>

## 5. Pelestarian

Pelestarian merupakan usaha untuk melindungi dari warisan budaya yang bersifat non bendawi seperti nilai-nilai tradisional dari kerusakan dan kehancuran. Pelestarian juga dapat diartikan sebagai usaha agar nilai tradisi leluhur tidak punah, meskipun sudah melewati proses perubahan budaya, akan tetapi tidak menghilangkan nilai budaya yang tersimpan di dalamnya.<sup>27</sup>

Pelestarian meliputi empat unsur, yaitu pembinaan, perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

- a. Pembinaan di sini berarti berusaha meningkatkan keterampilan, kreativitas, serta kemampuan pemilik dan pendukung kebudayaan tertentu. Kemajuan budaya tidak hanya ditujukan pada kebudayaan itu sendiri, akan tetapi pada manusianya juga.

---

<sup>26</sup> Siti Hidayah, dkk. *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal: Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bondhag "Sri Manis" Kota Probolinggo*. (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2012). hal. 7.

<sup>27</sup> Tim Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan. *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan*. (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2004). hal. 5.



- b. Perlindungan kebudayaan dapat dilakukan dengan menjaga, memelihara, dan merawat kebudayaan tersebut agar tidak rusak dan hilang. Perlindungan ini dilakukan dengan cara mendokumentasi aset budaya tersebut, serta melalui peraturan perundang-undangan.
- c. Pengembangan kebudayaan dilakukan dengan meneliti atau mengkaji kebudayaan tersebut untuk mengembangkan teori dan memperkaya makna dari kebudayaan tersebut.
- d. Pemanfaatan kebudayaan adalah memanfaatkan budaya untuk pembentukan karakter serta jati diri, dan mempererat persatuan serta persahabatan antar komunitas tertentu.<sup>28</sup>

#### 6. Pelestarian Budaya

Untuk dapat melestarikan suatu kebudayaan, setidaknya kita harus mengetahui tentang budaya itu sendiri. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, serta berbagai bentuk kebudayaan. Sebagai warga negara Indonesia, kita harus mengambil peran dalam melestarikan kebudayaan tersebut agar tidak punah maupun

---

<sup>28</sup> Nelly Harizah. *Op, cit.* hal. 14-15.

hilang. Karena budaya yang kita miliki dapat mencerminkan identitas bangsa.

Upaya dalam melestarikan suatu kebudayaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu sebagai berikut:

*a. Culture Experience*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan terjun langsung ke dalam sebuah pengalaman kultural. Maksudnya, apabila kebudayaan tersebut berupa tarian, maka kita bisa belajar untuk menguasai tarian tersebut. Dengan begitu, kelestarian tari tersebut akan terus terjaga.

*b. Culture Knowledge*

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat media yang memuat informasi mengenai suatu kebudayaan. Media tersebut digunakan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Nanik Suratmi. *Multicultural: Karya Pelestarian Kearifan Lokal “Kesenian Barongsai-Lion”*. (Malang: Media Nusa Creative 2016). hal. 26.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah metode yang digunakan oleh para peneliti untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitiannya dan memecahkan masalah dari dalam penelitian tersebut.<sup>30</sup> Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah merupakan sebuah prinsip pengumpulan sumber yang sistematis.

Penelitian sejarah memiliki empat tahapan, yaitu heuristik (mengumpulkan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).<sup>31</sup>

### 1. Heuristik

Tahap pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik adalah kegiatan mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam berbagai bentuk, baik lisan maupun tulisan, untuk dapat menemukan peristiwa masa lalu yang relevan dengan tema penulisan.<sup>32</sup> Dalam hal ini penulis melakukan berbagai macam cara untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah.

---

<sup>30</sup> Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Depok: Rajawali Pers, 2019). hal. 12.

<sup>31</sup> Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014). hal 75.

<sup>32</sup> Anton Dwi Laksono. *Apa Itu Sejarah; Pengertian, ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. (Pontianak Selatan: Derwati Press, 2018). hal. 94.

Langkah pertama yang diambil penulis adalah melakukan observasi dengan mengunjungi Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Perpustakaan 400 Kota Cirebon, Perpustakaan Daerah Kabupaten Cirebon, mengunjungi laman jurnal yang sudah terakreditasi, serta mengunjungi lama Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

Sumber sejarah terbagi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber yang berasal dari saksi mata peristiwa sejarah. Seorang saksi mata dapat dijadikan sebagai sumber primer dalam historiografi.<sup>33</sup> sumber primer lainnya bisa berupa sumber tertulis, seperti surat kabar, arsip, catatan harian, naskah, dokumen, maupun benda-benda lainnya yang ditulis oleh orang yang menyaksikan peristiwa sejarah tersebut.<sup>34</sup> Sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah melakukan wawancara dengan Ati Handoyo yang merupakan istri Handoyo Mokhammad Yuli, Mahisa Windu Segara yang merupakan anak kandung dari Bapak Handoyo Mokhammad Yuli,

---

<sup>33</sup> *Ibid.* hal. 95.

<sup>34</sup> *Ibid.* hal. 97.

Mashidayah yang merupakan penari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing, serta Momon Saptaji yang merupakan mantan penari Ronggeng Bugis Desa Buyut.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder bisa dikatakan sebagai sumber kedua, karena sumber ini didapat dari penulis yang tidak sezaman dengan peristiwa sejarah tersebut, atau bukan orang yang menyaksikan langsung peristiwa sejarah. Misalnya adalah buku, artikel, atau tulisan lainnya yang ditulis oleh orang yang pernah mendengar suatu peristiwa dari orang yang menjadi pelaku sejarah.<sup>35</sup>

2. Verifikasi atau kritik sumber

'Sumber-sumber' yang telah dikumpulkan dalam tahap heuristik tentu saja tidak semuanya dapat digunakan dalam penulisan sejarah dengan tema tertentu. Sumber-sumber tersebut kemudian diverifikasi melalui dua cara, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal dilakukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber sejarah. Kredibilitas sumber

---

<sup>35</sup> Nina Herlina. *Metode Sejarah*. (Bandung: Satya Historika, 2020). hal. 26-27.

biasanya dilihat dari kemampuan sumber dalam mengungkap kebenaran dari suatu peristiwa. Sedangkan kritik eksternal mengacu pada keautentikan sumber. Untuk itu penulis harus menguji keakuratan dari sumber tersebut.<sup>36</sup>

### 3. Interpretasi

Interpretasi dalam sejarah merupakan penafsiran terhadap suatu peristiwa atau fakta sejarah. Dalam tahap ini, penulis diharapkan dapat menginterpretasikan atau membayangkan suatu peristiwa sejarah sesuai dengan sumber-sumber yang telah didapat dan melalui uji kritik.<sup>37</sup> Interpretasi ini menunjukkan kemampuan analisis dari penulis. Penafsiran tersebut harus logis terhadap keseluruhan peristiwa, sehingga fakta satu dan lainnya dapat dihubungkan menjadi suatu kesatuan yang masuk akal.

### 4. Historiografi

Tahap akhir dari penelitian sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Dalam historiografi, aspek kronologis sangatlah penting.<sup>38</sup> Setelah melalui tiga tahapan di atas, penulis menyusun atau menuliskan kembali data-data

---

<sup>36</sup> Dien Madjin, dan Johan Wahyudi. *Ilmu Sejarah sebuah Pengantar*. (Jakarta: Kencana, 2014). hal. 223-224.

<sup>37</sup> Aditia Muara Padiatra. *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik*. (gresik: JSI Press, 2020). hal. 35.

<sup>38</sup> Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Bentang). hal. 104.

tersebut menjadi penulisan sejarah yang utuh dan tersusun.

## **G. Sistematika Penulisan**

**BAB I** Berisi Pendahuluan, yang di dalamnya terdapat latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II** Berisi Sejarah Tari Ronggeng Bugis, yang di dalamnya mencakup deskripsi, sejarah, serta pola-pola penyajian Tari Ronggeng Bugis.

**BAB III** Berisi Biografi Dalang Handoyo Mokhamad Yuli, yang di dalamnya mencakup keluarga, riwayat pendidikan, karir dan karya beliau selama menjadi Dalang tari dari Sanggar Pringgadhing, serta wafatnya Dalang Handoyo Mokhamad yuli. Dalam bab ini juga memuat tentang sejarah berdirinya Sanggar Pringgadhing.

**BAB IV** Berisi Profil Sanggar Pringgadhing Plumbon serta Peran Dalang Handoyo Mukhamad Yuli dalam Pelestarian Tari Ronggeng Bugis Melalui Sanggar Pringgadhing Plumbon di Cirebon tahun 1990-2014.

**BAB V** Penutup, berisi kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi serta saran untuk dapat dilanjutkan pada penelitian selanjutnya.